

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kasus dan pemberitaan yang saat ini terjadi tentang narkoba baik di media cetak maupun elektronik menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pengguna narkoba di kalangan masyarakat. Faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan narkoba bisa terjadi dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Narkoba tidak memandang usia, status sosial, dan latar belakang seseorang, bahkan yang semakin menyedihkan narkoba menyerang seseorang dalam usia produktif. Penyalahgunaan narkoba meningkat dengan cepat di Indonesia meskipun pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai upaya untuk menanganinya. Bahkan berdasarkan catatan BNN Provinsi Jambi, pada 2017 jumlah penyalahgunaan narkoba di kota ini mencapai angka 53.177 orang. Jumlah tersebut naik cukup signifikan dibandingkan dua tahun lalu atau pada 2015 yang mencapai 47.287 orang.

Narkoba sendiri merupakan zat adiktif yang sangat berbahaya bagi tubuh dan membuat tubuh kecanduan sehingga sangat sulit untuk berhenti dari kecanduan tersebut. Narkoba baik ganja, heroin, kokain, ekstasi, maupun obat-obatan terlarang lainnya adalah perusak generasi bangsa. Meskipun dalam dosis tertentu, beberapa di antaranya memiliki manfaat untuk kepentingan medis, namun selebihnya justru membahayakan kesehatan sang pengguna. Menurut

WHO (1982), semua zat padat, cair maupun gas yang dimasukkan kedalam tubuh yang dapat merubah fungsi dan struktur tubuh secara fisik maupun psikis tidak termasuk makanan, air dan oksigen dimana dibutuhkan untuk mempertahankan fungsi tubuh normal. Sehingga penyalahgunaan narkoba oleh remaja akan memburamkan masa depan mereka sendiri.

Pasien rehabilitasi narkoba pada umumnya adalah individu yang telah menjadi seseorang yang mempunyai ketergantungan terhadap obat-obatan berbahaya atau narkoba, sehingga harus dilakukan tindakan kesehatan untuk membersihkan individu-individu tersebut dari jeratan narkoba. Mereka yang menggunakan atau yang mengkonsumsi narkoba akan mengalami gangguan mental dan perilaku, sebagai akibat terganggunya *system neuro-transmitter* pada sel-sel susunan saraf pusat di otak. Gangguan pada *system neuro-transmitter* tadi mengakibatkan terganggunya fungsi *kognitif* (alam pikiran), *afektif* (alam perasaan, mood, emosi), dan *psikomotor* (prilaku).

Berhenti menggunakan narkoba bukanlah perkara yang mudah apalagi bagi mereka yang sudah kecanduan atau ketagihan. Salah satu faktor kendala pengguna narkoba untuk berhenti tidak mengkonsumsi narkoba kembali adalah adanya *craving*, yaitu perasaan ingin kembali menggunakan narkoba (dalam Fitrianti Nurul dkk, 2011). Karena bagi mereka yang sudah memasuki tahap kecanduan akan merasa sakit pada sekujur tubuh bila tidak mengkonsumsi narkoba tersebut.

Berdasarkan pemaparan tentang dampak gangguan mental dan perilaku dari penggunaan narkoba, maka pengguna narkoba yang telah memiliki sindroma ketergantungan berkewajiban untuk mengikuti rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (Bab VII UU no.5/1997 tentang penggunaan Psikotropika dan Rehabilitasi). Menurut Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (2003), Rehabilitasi sosial adalah suatu rangkaian proses pelayanan yang ditujukan untuk pemulihan kepercayaan diri, kesadaran peranan serta tanggung jawab sosial para korban penyalahgunaan narkotika terhadap masa depannya, baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakat dan lingkungannya. Program rehabilitasi dimaksud merupakan serangkaian upaya yang terkoordinir dan terpadu atas upaya-upaya medis, bimbingan mental, psikososial, keagamaan, pendidikan untuk mencapai kemampuan diri dalam keberfungsian sosial pengguna kepada lingkungan sekitar.

Proses untuk dapat sembuh dari pengaruh narkotika dan zat adiktif, perawat adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam proses penyembuhan para pecandu narkotika dan zat adiktif tersebut, karena keperawatan merupakan ilmu terapan yang menggunakan keterampilan intelektual, keterampilan teknis dan keterampilan antar personal serta menggunakan proses keperawatan dalam membantu klien untuk mencapai tingkat kesehatan optimal. Perawat adalah profesi yang difokuskan pada perawatan individu, keluarga, dan masyarakat sehingga mereka dapat mencapai, mempertahankan, atau memulihkan kesehatan yang optimal dan kualitas hidup dari lahir sampai mati, sedangkan Keperawatan menurut *American Nurse Association* (ANA) adalah diagnosis dan perlakuan pada

respon manusia terhadap masalah kesehatan baik yang sifatnya aktual maupun potensial.

Komunikasi dalam profesi keperawatan menjadi sangat penting karena komunikasi merupakan alat dalam melaksanakan proses keperawatan. Melalui komunikasi perawat mengenal klien dan membantu klien beradaptasi dengan kondisinya. Serta membantu memecahkan masalah kesehatan. Selama berinteraksi dengan klien, penggunaan diri secara efektif, melakukan tahapan komunikasi terapi, serta strategi atau tehnik menanggapi respon klien harus dimiliki oleh perawat, karena ke-3 aspek tersebut bertujuan untuk terapi. Oleh karena itu diharapkan dapat membantu proses penyembuhan dan dapat meningkatkan kesehatan yang optimal (Suryani, 2006).

Komunikasi berfungsi sebagai alat penghubung antara komunikator dan komunikan yang mana dalam hal ini peranan perawat sebagai komunikator memegang peranan utama dan penting dalam suatu proses komunikasi, yang tugas utamanya ialah membantu klien dalam mengatasi masalah sakit akut, sakit kronis, dan memberikan pertolongan pertama pada pasien dalam keadaan gawat darurat. Komunikator memiliki peranan penting untuk menentukan keberhasilan dalam membentuk kesamaan persepsi dengan pihak lain dalam hal ini ialah klien. Kemampuan komunikator mencakup keahlian atau kredibilitas daya tarik dan keterpercayaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan dalam melakukan komunikasi (TAN, 1981, h.104).

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien (Purwanto, 1994). Teknik komunikasi terapeutik merupakan cara untuk membina hubungan yang terapeutik dimana terjadi penyampaian informasi dan pertukaran perasaan dan pikiran dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain (Stuart & Sundeen, 1998).

Komunikasi dalam bidang keperawatan merupakan proses untuk menciptakan hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien untuk mengenal kebutuhan pasien dan menentukan rencana tindakan serta kerjasama dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu komunikasi terapeutik memegang peranan penting memecahkan masalah yang dihadapi pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi proporsional yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan pasien. Pada komunikasi terapeutik terdapat dua komponen penting yaitu proses komunikasinya dan efek komunikasinya. Kenyataannya memang komunikasi secara mutlak merupakan bagian integral dari kehidupan kita, tidak terkecuali perawat, yang tugas sehari-harinya selalu berhubungan dengan orang lain, entah itu dengan klien, sesama teman, atasan, dokter, dan sebagainya. Maka komunikasi sangatlah penting sebagai sarana yang sangat efektif dalam memudahkan perawat melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik.

Komunikasi menurut Everett M. Rogers yang dikutip oleh Deddy Mulyana yaitu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana, 2001, h.62).

Dengan membahas penggunaan metode komunikasi terapeutik sebagai langkah pemulihan klien dinilai menarik untuk diangkat sebagai penelitian mahasiswa Universitas Pasundan Bandung, khususnya program studi Ilmu Komunikasi untuk di angkat sebagai penelitian. Padahal hal terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana kita melakukan hubungan interpersonal dengan manusia lainya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi terapeutik perawat dengan kliennya dan peneliti berharap penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah tentang Bagaimana **“Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Pemulihan Pecandu Narkoba Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil uraian Latar Belakang diatas, maka yang menjadi fokus utama peneliti dalam skripsi ini adalah bagaimana komunikasi terapeutik perawat dalam pemulihan pecandu narkoba di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi.

1. Bagaimana fase pra-interaksi Komunikasi Terapeutik perawat dalam pemulihan pecandu narkoba di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi?

2. Bagaimana fase orientasi Komunikasi Terapeutik perawat dalam pemulihan pecandu narkoba di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi?
3. Bagaimana fase kerja Komunikasi Terapeutik perawat dalam pemulihan pecandu narkoba di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi?
4. Bagaimana fase terminasi Komunikasi Terapeutik perawat dalam pemulihan pecandu narkoba di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pertanyaan yang telah disusun secara rinci pada fokus penelitian. Tujuan penelitian menunjukkan apa yang akan dicapai atau apa yang akan terjadi dari penelitian yang di uji. Tujuan penelitian akan digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan kesimpulan penelitian.

1. Untuk mengetahui fase pra-interaksi Komunikasi Terapeutik perawat dalam pemulihan pecandu narkoba di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi?
2. Untuk mengetahui fase orientasi Komunikasi Terapeutik perawat dalam pemulihan pecandu narkoba di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi?
3. Untuk mengetahui fase kerja Komunikasi Terapeutik perawat dalam pemulihan pecandu narkoba di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi?
4. Untuk mengetahui fase terminasi Komunikasi Terapeutik perawat dalam pemulihan pecandu narkoba di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian dapat berguna dari segi konseptual di bidang Ilmu Komunikasi serta manfaat yang diperoleh dari penelitian aktivitas komunikasi berdasarkan kajian studi deskriptif yang berperan dalam upaya menanggulangi pecandu narkoba.

1.3.2.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bersifat teoritis sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kajian komunikasi dalam menganalisis sebuah aktivitas komunikasi dalam upaya menanggulangi pecandu narkoba.
2. Sebagai panduan untuk dapat mengolah komunikasi di dalam upaya menanggulangi pecandu narkoba.
3. Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang komunikasi terapeutik.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Sementara itu, kegunaan praktis yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berguna secara praktis bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama studi telah diterima secara teori, khususnya tentang ilmu

komunikasi dan komunikasi terapeutik , selain itu juga peneliti lebih bisa memahami tentang perawat dalam pemulihan pecandu narkoba, dan juga peneliti lebih memahami sedikit banyaknya tentang narkoba, jenis-jenisnya dan juga sebab akibat penggunaan narkoba itu sendiri. Peneliti juga mengetahui cara-cara perawat dalam pemulihan kliennya agar bisa sembuh kembali dari ketergantungan narkoba dan juga agar dapat berguna kembali untuk lingkungan dan yang lebih pasti dia bisa diterima dengan baik dan berguna bagi keluarganya.

2. Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Universitas Pasundan secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya sebagai literatur terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang dan kajian yang sama.
3. Penelitian secara praktis juga berguna bagi perusahaan sebagai referensi atau evaluasi, masukan, informasi bagi tim perawat RSJ Provinsi Jambi dalam melakukan pemulihan kepada para pecandu narkoba agar dapat lepas dari narkoba dan dapat di terima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat lebih berguna bagi bangsa dan Negara.
4. Sebagai rujukan bagi masyarakat agar menyadari akan bahaya narkoba, dan untuk lebih berhati-hati pada narkoba dan obat-obatan terlarang, dan juga agar para masyarakat lebih bisa mengawasi orang-orang terdekat serta orang-orang yang kita sayangi agar tidak terjerat oleh bahaya narkoba, agar masyarakat Jambi tidak perlu segan dan takut untuk

memasukan keluarga dan orang-orang terdekat ke RSJ Provinsi Jambi bila ada yang terjerat oleh narkoba.